CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

PETA KITAB HADIS HASIL KODIFIKASI DAN RAGAM METODE PENYUSUNANNYA

Dzikri Darussamin[1], Miftahul Jannah[2], Nurmutia Zahra[3]
Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau[1,2,3]
e-mail: dzikri.darussamin@uin-suska.ac.id[1], 12530420820@students.uin-suska.ac.id[2], 12530425084@students.uin-suska.ac.id[3]

Diterima: *31/10/2026*; Direvisi: *10/11/2026*; Diterbitkan: *17/11/2026*

ABSTRAK

Perkembangan literatur hadis memperlihatkan proses panjang dalam menjaga transmisi riwayat sekaligus membangun sistem keilmuan yang memungkinkan hadis ditelusuri dan dikaji secara bertanggung jawab. Keragaman bentuk kitab dan metode penyusunannya dapat menimbulkan kesulitan dalam mengenali sumber primer, memahami karakteristik koleksi, serta menentukan pendekatan penelusuran yang tepat. Penelitian ini bertujuan mengkaji periodisasi kodifikasi hadis, mengidentifikasi tipologi kitab matan, dan menjelaskan perkembangan klasifikasi karya *ulumul hadis*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelusuri buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian diseleksi, dikelompokkan berdasarkan tema, dan dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan historis serta perbandingan karakteristik antarkarya. Hasil penelitian mengidentifikasi empat fase perkembangan kodifikasi kitab hadis, mulai dari penghimpunan pada masa Umar bin Abdul Aziz, penyusunan yang belum memisahkan berbagai kategori riwayat, pengembangan seleksi hadis pada abad ketiga, hingga penyempurnaan dan pengembangan kitab pada periode berikutnya. Sementara itu, *ulumul hadis* berkembang melalui periode klasik, pertengahan, dan modern, dengan variasi bentuk penyajian serta enam kategori karya umum. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap periodisasi dan tipologi kitab merupakan landasan untuk mengenali karakter sumber, menelusuri riwayat, dan mengembangkan kajian hadis secara sistematis.

Kata Kunci: *Kodifikasi Hadis, Kitab Hadis, Tipologi Kitab, Metodologi Penyusunan, Ulumul Hadis.*

ABSTRACT

The development of hadith literature reflects a lengthy process of preserving the transmission of narrations while establishing a scholarly framework that enables hadith to be systematically traced and examined. The diversity of hadith collections and compilation methods may create difficulties in identifying primary sources, understanding the characteristics of individual collections, and determining appropriate approaches to tracing narrations. This study aims to examine the historical periods of hadith codification, identify the typologies of hadith text collections, and explain the development of classifications within ulumul hadith. This research employs a qualitative approach through library research, examining relevant books and scholarly journal articles. Data were collected through documentation, selected and categorized according to thematic relevance, and analyzed descriptively and analytically using historical and comparative approaches to examine the characteristics of different works. The findings identify four phases in the development of hadith codification, beginning with the compilation

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

efforts during the reign of Umar bin Abdul Aziz, followed by the compilation of narrations without clear separation among different categories, the development of hadith selection during the third century AH, and the refinement and expansion of hadith collections in subsequent periods. Meanwhile, ulumul hadith developed through the classical, medieval, and modern periods, characterized by various forms of presentation and six categories of general works. This study emphasizes that understanding the historical periods and typologies of hadith collections provides a foundation for identifying source characteristics, tracing narrations, and advancing systematic hadith studies.
Keywords: *Hadith Codification, Hadith Collections, Book Typology, Compilation Methodology, Ulumul Hadith.*

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan pemikiran keagamaan, penetapan hukum, serta pengembangan tradisi intelektual Islam. Kedudukan tersebut menjadikan pemeliharaan hadis sebagai proses keilmuan yang berlangsung secara berkelanjutan, mulai dari periwayatan lisan, pencatatan, penghimpunan, hingga penyusunan berbagai kitab dengan karakteristik tertentu. Proses kodifikasi tidak hanya bertujuan mengamankan riwayat dari kemungkinan hilangnya informasi, tetapi juga membangun sistem dokumentasi yang memungkinkan setiap hadis ditelusuri dan diperiksa kualitasnya. Bahri dan Kusuma (2025) menjelaskan bahwa terbentuknya *Kutub al-Sittah* sebagai kumpulan kitab hadis kanonik merupakan hasil perjalanan historis yang melibatkan proses kodifikasi, seleksi, dan penerimaan dalam tradisi keilmuan Islam. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa otoritas suatu kitab hadis tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses intelektual dan metodologis yang dipengaruhi kebutuhan keilmuan pada setiap periode.

Keragaman karya hadis yang dihasilkan para ulama memperlihatkan bahwa penghimpunan riwayat tidak menggunakan satu pola penyusunan yang seragam. Sebagian kitab disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis, sebagian lainnya mengikuti pembagian tema fikih, sedangkan karya tertentu dibentuk untuk melengkapi, menghimpun kembali, atau menjelaskan riwayat yang telah terdapat dalam kitab terdahulu. Diva et al. (2026) menguraikan bahwa penyusunan kitab hadis melibatkan sejumlah tahapan metodologis, mulai dari pengumpulan riwayat, penulisan, kritik sanad dan matan, seleksi, klasifikasi, hingga penataan materi. Keragaman tersebut juga terlihat dalam kajian Roziqin et al. (2025) terhadap *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, yang memperlihatkan upaya penyusunnya menghimpun hadis berdasarkan kriteria tertentu dengan menjadikan *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebagai acuan. Sementara itu, Fauzi (2026) mengarahkan perhatian pada *Musnad Abu Ya'la* melalui pendekatan historis dan metodologis untuk memahami karakteristik kitab serta relevansinya dalam studi hadis. Berbagai kajian tersebut menegaskan bahwa klasifikasi kitab hadis perlu mempertimbangkan sistematika penghimpunan, orientasi penyusunan, dan kedudukan karya dalam jaringan literatur hadis.

Perkembangan kitab hadis berjalan beriringan dengan pembentukan *ulumul hadis* sebagai perangkat keilmuan untuk menilai validitas periwayatan. Disiplin ini berkembang melalui pembahasan mengenai sanad, kredibilitas perawi, kesinambungan transmisi, karakteristik matan, serta berbagai kategori kualitas hadis. Nurmilasari dan Ali (2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan ilmu hadis tidak berhenti pada tradisi penyampaian riwayat, tetapi berkembang menjadi disiplin yang memiliki prinsip validasi, klasifikasi, dan kritik

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

ilmiah. Salah satu aspek yang memperlihatkan kompleksitas metodologi tersebut adalah pembahasan mengenai *tadlīs*, yaitu persoalan penyamaran dalam periwayatan yang memerlukan ketelitian dalam menilai hubungan antara perawi dan sumber transmisinya. Abdulrazaq (2026) menguraikan berbagai kategori *tadlīs* dalam literatur klasik beserta implikasinya terhadap penilaian kualitas sanad. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa klasifikasi kitab dan penguasaan cabang-cabang *ulumul hadis* merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam memahami karakteristik serta otoritas riwayat yang dihimpun oleh para ulama.

Persoalan penelusuran hadis menjadi semakin kompleks ketika keberadaan suatu riwayat harus dibedakan dari kualitas dan tingkat penerimaannya. Kemunculan sebuah hadis dalam suatu buku atau kumpulan digital tidak secara otomatis membuktikan bahwa riwayat tersebut sahih, sebab penilaiannya tetap memerlukan pemeriksaan sumber, jalur sanad, keadaan perawi, dan kandungan matan. Ardiansyah et al. (2026) memperlihatkan penerapan metode *takhrij* dengan memanfaatkan Maktabah Syamilah untuk mengidentifikasi sumber hadis, menelusuri jalur periwayatan, serta memeriksa sanad dan matan. Persoalan tersebut juga dibahas oleh Wati dan Mariati (2026), yang menyoroti tantangan kritik sanad dan matan ketika penyebaran hadis semakin bergantung pada platform digital dan basis data daring. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kemudahan akses informasi harus disertai kemampuan metodologis untuk memverifikasi riwayat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan kitab induk, kitab penghimpunan, dan kitab penjelasan memiliki fungsi penting agar pembelajar tidak mencampuradukkan sumber primer dengan karya yang disusun berdasarkan rujukan sebelumnya.

Perubahan lingkungan akademik dan teknologi turut memperluas arah perkembangan penelitian hadis kontemporer. Rohman (2025) menempatkan kajian hadis dalam perspektif historis dengan memperhatikan perubahan paradigma pemahaman, pola transmisi, serta respons keilmuan terhadap persoalan epistemologis dan sosial pada masa modern. Perkembangan teknologi informasi kemudian menghadirkan basis data yang memungkinkan pencarian hadis dilakukan secara lebih cepat, tetapi sekaligus menuntut perhatian terhadap ketepatan sumber dan otoritas informasi. Latib (2025) membandingkan metode transmisi hadis klasik dengan penggunaan basis data hadis modern, termasuk perubahan pola akses dan kebutuhan verifikasi *isnad* dalam lingkungan digital. Dari sudut pandang perkembangan penelitian, Alit et al. (2026) melalui analisis bibliometrik memetakan kecenderungan dan tema penelitian autentikasi hadis serta mengidentifikasi arah pengembangan kajian pada masa mendatang. Ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan studi hadis tidak hanya berkaitan dengan perubahan media penyimpanan dan penelusuran, tetapi juga menyangkut kesinambungan prinsip metodologis klasik dalam menghadapi kebutuhan akademik kontemporer.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman sejarah kodifikasi, metodologi penyusunan, autentikasi, dan transformasi digital dalam studi hadis, fokus pembahasannya masih tersebar pada persoalan yang relatif khusus. Bahri dan Kusuma (2025) memusatkan perhatian pada proses pembentukan otoritas *Kutub al-Sittah*, sedangkan Diva et al. (2026) mengkaji perbandingan metodologi penyusunan enam kitab hadis utama. Roziqin et al. (2025) membahas metode kesahihan dalam *Al-Mustadrak*, sementara Fauzi (2026) menelaah karakteristik sebuah kitab musnad melalui pendekatan historis dan metodologis. Pada sisi perkembangan disiplin keilmuan, Abdulrazaq (2026) serta Nurmilasari dan Ali (2025) memberikan perhatian terhadap pertumbuhan ilmu hadis dan persoalan metodologi periwayatan. Sementara itu, Alit et al. (2026), Ardiansyah et al. (2026), Latib

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

(2025), Rohman (2025), serta Wati dan Mariati (2026), memperluas kajian pada penelusuran, kritik, autentikasi, dan perkembangan studi hadis kontemporer. Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan penting, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan sejarah kodifikasi kitab hadis, tipologi kitab matan hadis, dan klasifikasi kitab *ulumul hadis* ke dalam satu kerangka periodik dan metodologis. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menjelaskan hubungan antara perkembangan historis suatu kitab, karakteristik sistematika penyusunannya, dan kedudukannya dalam tradisi keilmuan hadis.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pemetaan terpadu mengenai perkembangan kodifikasi kitab hadis dan kitab *ulumul hadis* dengan menggabungkan perspektif historis dan tipologis. Pemetaan historis digunakan untuk menjelaskan perubahan orientasi penyusunan kitab dari tahap penghimpunan riwayat, penyaringan kualitas, hingga pengembangan karya melalui bentuk *mustakhraj*, *mustadrak*, penghimpunan tematik, dan syarah. Sementara itu, pendekatan tipologis digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik, sistematika, serta fungsi berbagai jenis kitab, termasuk karya yang secara khusus membahas cabang-cabang *ulumul hadis*. Kebaruan kajian terletak pada pengintegrasian kedua kelompok literatur tersebut sehingga perkembangan kitab hadis tidak hanya dipahami sebagai urutan sejarah, tetapi juga sebagai perubahan metodologi yang membentuk hubungan antara sumber primer, karya pengembangan, dan perangkat keilmuan untuk menilai riwayat. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana sejarah perkembangan kodifikasi kitab hadis dan kitab *ulumul hadis*; dan (2) bagaimana tipologi serta metodologi penyusunan kedua jenis kitab tersebut berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil kajian diharapkan memberikan landasan konseptual bagi pembelajar dan peneliti dalam menentukan sumber rujukan primer, memahami kedudukan kitab pengembangan, serta melakukan penelusuran hadis secara lebih sistematis dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji perkembangan kodifikasi kitab hadis, tipologi penyusunannya, serta klasifikasi karya *ulumul hadis*. Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berhubungan dengan perkembangan pemikiran, sejarah keilmuan, dan karakteristik literatur hadis yang memerlukan penelaahan terhadap sumber tertulis. Data penelitian bersumber dari literatur yang relevan, terutama buku-buku sejarah hadis, karya mengenai metodologi penyusunan kitab hadis, serta artikel ilmiah yang membahas perkembangan dan klasifikasi keilmuan hadis. Sumber dipilih berdasarkan kesesuaian substansi dengan fokus penelitian, kejelasan identitas bibliografis, dan kontribusinya dalam menjelaskan aspek historis maupun metodologis kodifikasi hadis. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder sebagai bahan utama analisis, sehingga uraian yang dihasilkan diarahkan pada pemahaman kritis terhadap informasi dan pemikiran yang telah dipublikasikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses penelusuran diarahkan pada beberapa pokok bahasan, meliputi sejarah pembukuan hadis, perkembangan kitab matan hadis, karakteristik metode penyusunan, serta periodisasi dan klasifikasi kitab *ulumul hadis*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi dengan mempertimbangkan relevansi isi, keterkaitan dengan rumusan masalah, serta ketersediaan informasi yang dapat mendukung pembahasan. Informasi dari setiap sumber dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema agar data yang memiliki kesamaan pokok bahasan dapat dibandingkan, sedangkan informasi yang

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

menunjukkan perbedaan pandangan tetap dipertahankan sebagai bagian dari analisis. Tahapan ini dilakukan untuk menghindari penggunaan sumber secara terpisah tanpa memperhatikan hubungan antara perkembangan historis dan perubahan metodologi penyusunan kitab hadis.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan mempertimbangkan pendekatan historis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan tahapan kodifikasi hadis, karakteristik setiap periode, serta bentuk dan sistematika kitab hadis dan *ulumul hadis*. Pendekatan historis diterapkan dengan menelusuri perubahan kegiatan pembukuan dari masa ke masa, termasuk faktor perkembangan tradisi keilmuan yang memengaruhi cara ulama menghimpun, menyeleksi, dan mengelompokkan hadis. Selanjutnya, analisis dilakukan secara komparatif dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan karakteristik antarkitab, baik berdasarkan susunan materi, metode penghimpunan, maupun tujuan penyusunannya. Hasil analisis kemudian disintesiskan ke dalam uraian tematik dan tabel klasifikasi sehingga hubungan antara perkembangan kodifikasi, tipologi kitab matan hadis, dan pembentukan disiplin *ulumul hadis* dapat dijelaskan secara runtut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan Kodifikasi Kitab Hadis

Kodifikasi hadis tidak berlangsung dalam satu tahap, melainkan berkembang melalui proses historis yang dipengaruhi oleh kebutuhan pemeliharaan riwayat, penyaringan kualitas hadis, serta perubahan metode penyusunan kitab. Setiap periode memperlihatkan karakteristik yang berbeda, mulai dari penghimpunan hadis atas kebijakan pemerintahan hingga penyusunan karya-karya lanjutan yang bertumpu pada kitab-kitab sebelumnya. Perubahan tersebut juga memperlihatkan pergeseran orientasi keilmuan, dari kegiatan mengumpulkan riwayat menuju upaya menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menyempurnakan sistematika penyajiannya. Periodisasi perkembangan kodifikasi kitab hadis beserta ciri utama dan contoh karya pada setiap masa disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Periodisasi Kodifikasi Kitab Hadis

Periode	Karakteristik Kodifikasi	Contoh Karya/Tokoh
Abad I H	Pembukuan resmi atas perintah khalifah (tahun 100 H); hadis dihimpun dari ulama di tiap wilayah	Az-Zuhri
Abad II H	Hadis dibukukan tanpa penyaringan; hadis *marfu', mauquf,* dan *maqthu'* bercampur dengan fatwa sahabat dan tabiin	*Al-Muwattha'* (Malik); *Al-Musnad* dan *Mukhtalif al-Hadits* (asy-Syafi'i); *As-Sirah an-Nabawiyah* (Ibnu Ishaq)
Abad III H	Hadis dipisahkan dari fatwa sahabat dan tabiin, tetapi kualitas hadis belum dipisahkan; upaya pentashihan mulai berkembang	Kitab-kitab sahih dan kitab-kitab sunan
Abad IV–VI H	Era muta'akhkhirin: hadis banyak dinukil dari karya mutaqaddimin; perhatian beralih pada perbaikan susunan kitab	*Tahdzib, istidrak, istikhraj, jawami', zawaid,* dan *athraf*

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kodifikasi hadis berkembang melalui empat tahapan utama. Pada abad pertama hijriah, pembukuan mulai memperoleh dukungan resmi melalui kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz sekitar tahun 100 H. Instruksi tersebut ditujukan kepada Abu Bakar bin Hazm dan para gubernur agar menghimpun hadis yang masih tersimpan dalam ingatan para ulama di berbagai wilayah. Az-Zuhri termasuk tokoh yang menjalankan upaya tersebut dan dikenal sebagai salah satu ulama awal yang membukukan hadis atas anjuran khalifah.

Memasuki abad kedua hijriah, penyusunan kitab belum sepenuhnya memisahkan hadis Nabi dari riwayat sahabat, pendapat tabiin, maupun fatwa keagamaan. Akibatnya, materi dalam kitab pada periode ini mencakup hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'* secara bersamaan. Perkembangan berikutnya pada abad ketiga ditandai oleh kecenderungan memisahkan hadis dari pendapat sahabat dan tabiin serta meningkatnya perhatian terhadap proses seleksi dan pentashihan riwayat. Pada abad keempat hingga keenam, kegiatan penyusunan lebih banyak diarahkan pada pengolahan kembali materi hadis yang telah dihimpun oleh ulama sebelumnya, antara lain melalui metode *tahdzib, istidrak, istikhraj, jawami', zawaid*, dan *athraf* (Ash-Shiddieqy, 2013:52–79).

Tipologi Kitab Matan Hadis

Kitab matan hadis merupakan karya yang menghimpun riwayat beserta sanadnya melalui proses periwayatan yang dapat ditelusuri hingga Nabi Muhammad saw. Dalam tradisi keilmuan hadis, karya-karya tersebut memiliki pola penyusunan yang beragam. Perbedaan dapat dilihat dari dasar pengelompokan riwayat, kriteria penerimaan hadis, cakupan materi, serta tujuan penyusunannya. Sebagian kitab disusun berdasarkan bab fikih atau nama sahabat, sedangkan jenis lainnya mengutamakan seleksi kualitas hadis maupun penghimpunan riwayat berdasarkan tema tertentu. Ragam bentuk penyusunan tersebut dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tipologi Kitab Matan Hadis dan Contohnya

Tipe Kitab	Ciri Utama	Contoh
Al-Muwattha' dan *al-Mushannaf*	Disusun menurut bab fikih; memuat hadis marfu', mauquf, dan maqthu'	*Al-Muwattha'* (Imam Malik)
Al-Musnad	Disusun menurut nama sahabat, baik secara hijaiyah, urutan masuk Islam, maupun kemuliaan nasab	*Musnad* Abu Dawud at-Thayalisi; *Musnad* Ahmad bin Hanbal
Al-Juz'u	Memuat hadis dari satu perawi atau satu tema sederhana; sebagian berupa karya non-hadis yang bersanad	*Juz Hadis Abu Bakar*; *Al-Jihad* dan *Az-Zuhd* (Ibnu al-Mubarak); *Tafsir* dan *Tarikh* at-Thabari
Al-Shahih	Hanya memuat hadis sahih dengan seleksi ketat	*Shahih al-Bukhari*; *Shahih Muslim*; *Shahih Ibnu Khuzaimah*; *Shahih Ibnu Hibban*
As-Sunan	Hadis marfu' bertema hukum yang disusun menurut bab fikih	*Sunan* Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah
Al-Mustadrak	Menyusulkan hadis yang memenuhi syarat penyusun kitab lain tetapi tidak dimuat di dalamnya	*Al-Mustadrak* (al-Hakim an-Naysaburi)

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Tipe Kitab	Ciri Utama	Contoh
Al-Mustakhraj	Meriwayatkan hadis kitab terkenal dengan sanad sendiri yang bertemu pada guru atau guru dari guru penyusun asal	*Mustakhraj* Abu ‘Awanah ‘ala Muslim; *Mustakhraj* al-Isma‘ili ‘ala al-Bukhari
Penghimpunan tematik	Menghimpun hadis dari kitab induk menurut tema	*Bulugh al-Maram* (Ibnu Hajar); *Riyadh ash-Shalihin* (an-Nawawi)
Asy-Syarh	Menjelaskan lafaz, makna, dan sanad kitab induk	*Tanwir al-Hawalik* (as-Suyuthi); *Fath al-Bari* (Ibnu Hajar); *‘Umdat al-Qari* (al-‘Ayni); *Syarh Shahih Muslim* (an-Nawawi)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tipologi kitab hadis tidak hanya dibedakan berdasarkan nama atau periode penyusunannya, tetapi juga berdasarkan cara menghimpun dan menyajikan riwayat. Sebagian kitab menggunakan urutan bab fikih sebagai dasar penyusunan, sedangkan kelompok lainnya mengutamakan nama sahabat, kualitas hadis, jalur periwayatan, atau tema tertentu. Perbedaan tersebut memperlihatkan keragaman pendekatan ulama dalam mengelola sumber hadis. Dengan demikian, pemahaman terhadap tipologi kitab diperlukan agar karakteristik dan fungsi setiap karya dapat dikenali secara lebih tepat.

Salah satu karya yang termasuk kelompok *mushannafat* adalah *Al-Muwattha’* yang disusun oleh Imam Malik. Secara bahasa, istilah *al-Muwattha’* mengandung makna sesuatu yang dipersiapkan atau dipermudah. Kitab tersebut terdiri atas dua juz dan enam puluh satu bab, dimulai dengan pembahasan waktu salat dan diakhiri dengan pembahasan mengenai nama-nama Nabi Muhammad saw. Kedudukan kitab ini pernah menjadi bahan perbedaan pendapat di kalangan ulama, khususnya mengenai pengelompokannya sebagai kitab fikih atau kitab hadis. Kedua karakter tersebut tampak dalam sistematika penyusunannya karena Imam Malik tidak hanya mencantumkan hadis, tetapi juga memasukkan fatwa sahabat, pendapat tabiin, ijmak ulama Madinah, serta pandangan pribadinya.

Pada kelompok musnad, penyusunan hadis didasarkan pada nama sahabat yang menjadi perawi. Salah satu karya yang dikenal dalam kategori ini adalah Musnad Ahmad bin Hanbal, yang menghimpun hadis dalam jumlah besar, termasuk sejumlah riwayat yang mengalami pengulangan. Penyusunan kitab tersebut mengalami proses penertiban setelah Ahmad bin Hanbal wafat. Putranya, Abdullah, turut melakukan penataan dan penambahan riwayat, sedangkan penyusunan berdasarkan urutan huruf hijaiyah dilakukan oleh Abu Bakar Muhammad bin Abdillah al-Muqaddasi. Pola penyajian seperti ini menyebabkan penelusuran hadis dalam kitab musnad perlu diawali dengan mengenali nama sahabat yang meriwayatkannya.

Berbeda dari sistematika musnad, kitab shahih disusun dengan menempatkan seleksi kualitas hadis sebagai dasar utama. Al-Bukhari dikenal sebagai pelopor penyusunan kitab shahih melalui proses pemeriksaan riwayat yang ketat. Karyanya disusun selama enam belas tahun setelah melakukan seleksi terhadap sejumlah besar hadis. Metode tersebut kemudian diikuti oleh Muslim bin al-Hajjaj an-Naysaburi melalui penyusunan Shahih Muslim. Dalam menilai perawi, Muslim membedakan tingkat keandalan periwayat berdasarkan keadilan, ketelitian, dan kekuatan hafalan. Kedua kitab tersebut kemudian dikenal luas sebagai karya hadis dengan standar seleksi yang sangat ketat dan menjadi rujukan penting dalam kajian hadis.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Sementara itu, kitab sunan memiliki orientasi penyusunan yang berkaitan erat dengan persoalan hukum dan disajikan menurut bab-bab fikih. Dalam perkembangan jenis kitab ini, pembahasan mengenai kualitas hadis semakin memperoleh perhatian. Istilah hadis hasan, misalnya, dikenal luas melalui karya at-Tirmidzi yang memuat riwayat dengan kualitas tersebut. Perkembangan berikutnya ditandai oleh munculnya karya mustakhraj, yaitu penyusunan kembali hadis dari kitab tertentu melalui jalur sanad yang berbeda. Setelah periode penyusunan kitab-kitab induk, aktivitas keilmuan semakin berkembang melalui penyusunan syarah, penggabungan beberapa kitab, dan penghimpunan hadis berdasarkan tema. Salah satu bentuk pengembangan tersebut terlihat pada karya Fath al-Bari yang memberikan penjelasan terhadap lafaz, kandungan makna, serta jalur periwayatan hadis dalam Shahih al-Bukhari.

Selain pembukuan hadis dalam bentuk kitab matan, perkembangan keilmuan hadis juga ditandai dengan penyusunan karya yang secara khusus membahas prinsip, istilah, dan metode penelitian hadis. Karya-karya tersebut berkembang melalui beberapa periode dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi waktu kemunculan maupun pendekatan penyusunannya. Perkembangan ini memperlihatkan peralihan dari penghimpunan pengetahuan hadis yang masih tersebar menuju pembahasan yang lebih sistematis dan terstruktur. Periodisasi kodifikasi ulumul hadis dapat dilihat pada uraian berikut.

Kodifikasi ulumul hadis dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern. Periode klasik berlangsung sejak abad pertama hingga ketiga hijriah dan ditandai oleh penghimpunan berbagai keterangan mengenai hadis yang sebelumnya masih tersebar. Pada tahap berikutnya, pembahasan ilmu hadis mulai disusun secara tersendiri, salah satunya melalui karya asy-Syafi‘i berjudul Ar-Risalah, kemudian berkembang melalui karya ar-Ramahurmuzi, Al-Muhaddits al-Fashil bayna ar-Rawi wa al-Wa‘i. Periode pertengahan berlangsung sejak abad ketujuh hingga keempat belas hijriah, dengan kemunculan Ma‘rifah ‘Ulum al-Hadits atau Muqaddimah Ibn Shalah sebagai salah satu karya yang menjadi acuan dalam penyusunan ilmu hadis. Adapun periode modern dimulai sejak abad keempat belas hijriah hingga sekarang, yang ditandai oleh berkembangnya pembahasan mengenai sistematika dan metode penyajian ilmu hadis.

Pembagian tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan ulumul hadis tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya jumlah karya, tetapi juga perubahan cara ulama mengorganisasikan materi keilmuan. Pada periode klasik, perhatian masih terpusat pada penghimpunan dan perumusan dasar-dasar ilmu hadis. Pada periode pertengahan, pembahasan semakin terstruktur melalui penyusunan karya yang menjadi acuan bagi generasi berikutnya. Sementara itu, periode modern memperlihatkan kecenderungan penataan ulang sistematika pembahasan agar sesuai dengan kebutuhan kajian hadis pada masa berikutnya. Salah satu karya yang menandai perkembangan periode modern adalah Qawa‘id at-Tahdits min Funun Musthalah al-Hadits karya al-Qasimi.

Klasifikasi karya ulumul hadis juga dapat ditinjau berdasarkan metode penyampaian dan cakupan materi pembahasannya. Dari segi metode penyampaian (*thariqat al-ada’*), karya-karya tersebut disusun dalam bentuk prosa atau esai dan bentuk syair (*nazham*). Sementara itu, berdasarkan cakupan materi (*mabahits*), pembahasannya dibedakan menjadi kajian umum *(‘ammah*) yang mencakup berbagai cabang ilmu hadis dan kajian khusus (*khashshah*) yang berfokus pada satu cabang atau persoalan tertentu. Karya umum memiliki beberapa bentuk penyusunan yang dapat dibedakan berdasarkan hubungan dengan karya terdahulu, tujuan penulisan, dan karakter pembahasannya. Klasifikasi tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Tabel 3. Jenis Kitab Ulumul Hadis yang Bersifat Umum (*'Ammah*)

Jenis	Karakteristik	Contoh Pengarang
Ashal	Disusun tanpa dipengaruhi pemikiran karya lain	Ar-Ramahurmuzi, al-Hakim, al-Baghdadi, Ibnu Shalah, Ibnu Hajar
Ikhtisar/*talkhish*	Susunan dan materi mengikuti karya sebelumnya dengan cara meringkas	An-Nawawi, Ibnu Jama'ah, adz-Dzahabi
Syarh	Komentar, penjelasan, dan analisis tanpa mengubah karya rujukan	As-Suyuthi, al-'Iraqi, 'Izz ad-Din bin Jama'ah, al-Bulqini
Nukat/naqd	Berisi kritik terhadap karya rujukan	Al-'Iraqi, Ibnu Hajar, az-Zarkasyi, Mughulthay al-Bakjari
Hasyiyah	Seperti syarh, tetapi komentar dicatat di pinggir karya rujukan	Quthlubugha dan al-Maqdisi atas karya Ibnu Hajar
'Ashri	Muncul pada periode modern; sistematika berbeda dari karya sebelumnya dengan materi yang tidak berubah	Karya periode modern

Berdasarkan Tabel 3, karya *ulumul* hadis yang bersifat umum memiliki bentuk penyajian yang beragam. Perbedaan tersebut terutama terletak pada hubungan suatu karya dengan tulisan yang telah ada sebelumnya. Kategori ashal menunjukkan penyusunan yang relatif mandiri, sedangkan ikhtisar dan *talkhish* lebih menekankan peringkasan materi dari karya terdahulu. Bentuk *syarh* dan *hasyiyah* berorientasi pada pemberian penjelasan tambahan, sementara *nukat* dan *naqd* memberikan ruang bagi kritik serta evaluasi terhadap karya yang dijadikan rujukan. Adapun karya 'ashri memperlihatkan perkembangan sistematika penulisan ilmu hadis pada masa modern.

Di samping karya yang membahas ilmu hadis secara umum, terdapat pula karya *ulumul* hadis yang secara khusus mengkaji cabang atau persoalan tertentu. Kelompok ini mencakup pembahasan mengenai hadis mursal, ahad, qudsi, 'ilal, dan takhrij. Cakupan lainnya berupa analisis terhadap persoalan tertentu yang memiliki hubungan dengan hadis maupun metodologi kajiannya. Karya jenis kedua cenderung menampilkan pembahasan yang lebih spesifik dan analitis, terutama dalam merespons persoalan yang berkembang dalam kajian hadis modern. Dengan demikian, klasifikasi karya *ulumul* hadis memperlihatkan dua orientasi utama, yaitu penyajian prinsip-prinsip ilmu hadis secara menyeluruh dan pendalaman terhadap cabang atau persoalan tertentu.

Pembahasan

Perkembangan kodifikasi hadis perlu dipahami sebagai proses panjang yang berawal dari tradisi periwayatan pada masa Nabi Muhammad saw., kemudian mengalami perubahan seiring meluasnya wilayah Islam dan meningkatnya kebutuhan terhadap dokumentasi keilmuan. Pada masa kenabian, penyampaian hadis berlangsung terutama melalui interaksi langsung antara Nabi dan para sahabat, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Tradisi periwayatan tersebut juga telah mengenal pencatatan secara terbatas, sehingga sejarah penulisan hadis tidak tepat jika hanya dimulai dari kebijakan kodifikasi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Ridwan dan Hafid (2026) menempatkan masa

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

kenabian sebagai fase penting untuk memahami hubungan antara periwayatan lisan, pencatatan awal, dan pembentukan tradisi hadis. Sejalan dengan itu, Hasibuan et al. (2025) menjelaskan perkembangan penulisan hadis dari masa Nabi hingga periode kodifikasi dan digitalisasi. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa kodifikasi resmi merupakan kelanjutan dari tradisi transmisi yang telah tumbuh sebelumnya, bukan permulaan mutlak aktivitas pencatatan hadis.

Kebijakan Umar bin Abdul Aziz menjadi titik penting dalam pelembagaan penghimpunan hadis karena kegiatan dokumentasi mulai memperoleh dorongan politik dan administratif dari pemerintahan. Instruksi kepada para pejabat untuk mengumpulkan riwayat yang tersebar di kalangan ulama memperlihatkan adanya kesadaran terhadap risiko hilangnya pengetahuan hadis akibat berkurangnya generasi periwayat. Setyaningsih dan Imawan (2025) mengkaji kodifikasi pada masa Umar bin Abdul Aziz sebagai bagian dari pembentukan fondasi hukum Islam, terutama melalui peran khalifah dan kontribusi az-Zuhri. Pembahasan tersebut memperkuat pemahaman bahwa kodifikasi tidak hanya berkaitan dengan penyelamatan riwayat, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan menyediakan landasan pengetahuan bagi perkembangan hukum Islam. Sementara itu, Umam dan Rahmatullah (2026) menempatkan masa *mutaqaddimin* sebagai periode transformasi tradisi keilmuan yang mencakup penulisan, penghimpunan, sistematisasi, dan kritik hadis. Dengan demikian, perkembangan kodifikasi perlu dilihat sebagai proses yang melibatkan kepentingan pemeliharaan sumber keagamaan sekaligus pembentukan tradisi akademik Islam yang semakin teratur.

Perubahan dari penghimpunan hadis menuju penyusunan kitab dengan karakteristik tertentu menunjukkan bahwa para ulama tidak menggunakan satu pola metodologis yang seragam. Perbedaan sistematika kitab *mushannaf*, *musnad*, *shahih*, dan *sunan* memperlihatkan adanya variasi tujuan dalam mengelompokkan riwayat, baik berdasarkan tema fikih, nama sahabat, maupun kriteria penerimaan hadis. Dewa et al. (2026), melalui kajian komparatif terhadap metodologi al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud, memberikan perhatian pada orientasi *fiqhiyyah* dalam kitab-kitab hadis primer. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa sistematika penyusunan kitab memiliki hubungan dengan kebutuhan pembaca dalam menemukan riwayat yang relevan bagi pembahasan hukum Islam. Oleh sebab itu, perbedaan antara kitab *shahih* dan *sunan* tidak cukup dijelaskan hanya melalui nama atau susunan babnya, tetapi juga perlu dipahami berdasarkan tujuan penyusunan dan karakter seleksi hadis yang digunakan. Keragaman tipologi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan literatur hadis merupakan hasil dari proses penyesuaian metode ilmiah terhadap kebutuhan kajian keagamaan pada setiap periode.

Perkembangan kitab *ulumul hadis* memperlihatkan perubahan lain, yakni dari penghimpunan kaidah yang tersebar menuju pembahasan disiplin ilmu yang lebih sistematis. Penyusunan karya berbentuk *ashal*, *ikhtisar*, *syarh*, *naqd*, dan *hasyiyah* menunjukkan bahwa tradisi keilmuan hadis tidak berhenti pada penyusunan kitab induk, tetapi terus berkembang melalui penjelasan, peringkasan, serta evaluasi terhadap pemikiran sebelumnya. Perkembangan ini memperlihatkan hubungan intelektual antargenerasi, karena karya yang lebih baru sering kali berdialog dengan konsep dan sistematika yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu. Umam dan Rahmatullah (2026) juga menempatkan pembentukan metodologi kritik sebagai salah satu unsur penting dalam historiografi hadis pada masa *mutaqaddimin*. Dalam perkembangan berikutnya, perhatian terhadap kritik sanad tetap menjadi bagian penting dari upaya menjaga ketepatan atribusi riwayat kepada Nabi. Amanda dan Syarifudin (2026) membandingkan pendekatan kritik sanad yang digunakan oleh Ibn al-Jawzi, al-Suyuti, dan Ibn

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

Hajar dalam mendeteksi hadis *mawdu'*, sekaligus menghubungkannya dengan tantangan verifikasi pada era digital. Hal ini memperlihatkan bahwa prinsip kritik hadis memiliki kesinambungan historis, meskipun objek dan lingkungan penerapannya terus mengalami perubahan.

Dalam konteks kontemporer, kajian hadis menghadapi tantangan yang tidak hanya bersumber dari persoalan transmisi klasik, tetapi juga dari perubahan sosial, politik, budaya, dan teknologi. Haikal dan Musaddad (2025) membahas pemikiran hadis kontemporer melalui pendekatan interdisipliner serta menyoroti perlunya menghubungkan pemahaman teks dengan realitas masyarakat modern. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi pengembangan kajian hadis yang kontekstual, tetapi tetap memerlukan kehati-hatian agar penafsiran baru tidak mengabaikan otoritas sumber dan prinsip metodologis yang telah dibangun dalam tradisi keilmuan hadis. Dalam ranah hukum Islam, Abdullah et al. (2025) menyoroti perubahan yang ditimbulkan oleh transformasi digital terhadap pemahaman fikih, otoritas keagamaan, dan penyampaian fatwa. Perubahan lingkungan informasi tersebut berpengaruh terhadap cara masyarakat menemukan dan menggunakan hadis sebagai dasar pemahaman agama. Dengan demikian, pembahasan sejarah kodifikasi dan tipologi kitab hadis memiliki relevansi yang lebih luas karena dapat menjadi dasar untuk menilai bagaimana sumber hadis digunakan secara tepat dalam ruang keagamaan kontemporer.

Transformasi digital juga mengubah cara literatur hadis diakses, ditelusuri, dan diperiksa oleh peneliti maupun masyarakat umum. Ketersediaan basis data dan perangkat pencarian elektronik memberikan kemudahan dalam menemukan riwayat, membandingkan redaksi, serta menelusuri jalur periwayatan. Ahmadi (2025) menekankan perlunya strategi penguatan kompetensi digital bagi mahasiswa ilmu hadis agar pemanfaatan teknologi dapat mendukung proses pembelajaran dan penelitian. Pada aspek pengelolaan informasi, Sulhayani (2025) mengangkat penggunaan teknologi *blockchain* untuk pemetaan data hadis dengan perhatian pada keaslian dan keamanan informasi. Hasibuan et al. (2025) juga menghubungkan perkembangan kodifikasi hadis dengan kemunculan digitalisasi sebagai tahap baru dalam akses dan pengelolaan literatur hadis. Meskipun demikian, kemudahan teknologi tidak dengan sendirinya menjamin ketepatan suatu riwayat, sebab hasil pencarian digital tetap perlu diperiksa melalui identitas sumber, kesinambungan sanad, dan kesesuaian matan. Oleh karena itu, teknologi sebaiknya diposisikan sebagai sarana pendukung penelitian, bukan pengganti prosedur kritik hadis yang telah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, perkembangan kodifikasi hadis dapat dipahami melalui tiga hubungan utama, yaitu kesinambungan tradisi periwayatan, pembentukan metodologi penyusunan kitab, dan penyesuaian kajian hadis terhadap perubahan zaman. Penelitian mengenai masa kenabian dan periode *mutaqaddimin* memberikan landasan historis untuk memahami proses awal penulisan serta penghimpunan hadis, sedangkan kajian komparatif kitab primer memperlihatkan keragaman tujuan dan metode penyusunannya. Pembahasan tentang kritik hadis kontemporer, kompetensi digital, dan keamanan data memperluas cakupan kajian dari persoalan historis menuju tantangan penggunaan sumber hadis pada masa sekarang. Tajiyev (2026), melalui kajian mengenai kompilasi tertulis hadis pada abad-abad awal Islam dan perlakuan terhadap sektarianisme dalam koleksi kanonik, turut memberikan arah pembahasan mengenai hubungan antara sejarah penghimpunan dan konteks sosial-keagamaan. Sintesis dari berbagai kajian tersebut menegaskan bahwa karakteristik kitab hadis dan *ulumul hadis* tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, tujuan keilmuan, serta mekanisme verifikasi yang melandasi penyusunannya. Kontribusi pembahasan ini terletak pada

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
Vol. 7, No. 1, November 2026-Januari 2027
e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia

pengaitan periodisasi kodifikasi, tipologi kitab matan hadis, dan klasifikasi karya *ulumul hadis* dalam satu alur perkembangan, sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara proses penghimpunan sumber, pembentukan metode, dan kebutuhan pengkajian hadis pada era digital.

KESIMPULAN

Perkembangan kodifikasi hadis merupakan proses keilmuan yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari tradisi periwayatan dan pencatatan pada masa kenabian, kemudian berkembang melalui penghimpunan yang lebih terorganisasi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Perubahan tersebut selanjutnya melahirkan beragam pola penyusunan kitab matan hadis, seperti *mushannaf*, *musnad*, *shahih*, *sunan*, *mustadrak*, dan *mustakhraj*, yang masing-masing memiliki karakteristik berdasarkan tujuan penghimpunan, sistematika penyajian, serta metode seleksi riwayat. Pada saat yang sama, *ulumul hadis* berkembang dari kumpulan pengetahuan yang tersebar menjadi disiplin ilmu dengan cakupan dan sistematika yang semakin terstruktur, baik dalam bentuk karya umum maupun kajian khusus. Hubungan antara ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan literatur hadis tidak hanya berorientasi pada pelestarian riwayat, tetapi juga mencerminkan perkembangan metode ilmiah dalam memahami, mengklasifikasikan, dan menguji sumber keagamaan. Dengan demikian, periodisasi kodifikasi, tipologi kitab matan, dan klasifikasi karya *ulumul hadis* merupakan unsur yang saling berkaitan dalam membentuk tradisi keilmuan hadis.

Secara akademik, pembahasan ini memberikan kontribusi berupa pemetaan terpadu mengenai hubungan antara perkembangan historis kodifikasi, keragaman metode penyusunan kitab, dan pembentukan cabang-cabang ilmu hadis. Pemetaan tersebut dapat membantu pembaca memahami alasan munculnya perbedaan karakteristik antarkitab sekaligus mengenali fungsi setiap jenis literatur dalam penelitian hadis. Dalam perkembangan kontemporer, ketersediaan teknologi digital membuka peluang lebih luas untuk mengakses, menelusuri, dan membandingkan sumber hadis, tetapi penggunaannya tetap harus disertai pemeriksaan sanad, matan, dan kredibilitas sumber secara cermat. Oleh karena itu, penguasaan terhadap sejarah kodifikasi dan metodologi klasik perlu berjalan beriringan dengan kemampuan memanfaatkan perangkat digital secara kritis agar kemudahan akses tidak mengurangi ketelitian akademik. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian komparatif yang lebih mendalam terhadap metode penyusunan kitab hadis tertentu, penerapan prinsip kritik hadis dalam basis data digital, serta evaluasi keandalan teknologi dalam mendukung proses *takhrij* dan verifikasi riwayat. Arah tersebut diharapkan dapat memperluas kajian sejarah dan metodologi hadis sekaligus memperkuat relevansinya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrazaq, A. M. (2026). Types and categories of *tadlīs*: A theoretical analysis of classical works on hadith methodology. *Global Islamic Research Journal*, *2*(2), 67–93. https://girj.net/girj/article/view/16

Abdullah, J. S., Jailani, M., & Nashihin, H. (2025). Contemporary fiqh framework in the era of digital transformation: New challenges and opportunities. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 979–987. https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1292

Ahmadi, I. (2025). Strategi transformasi digital studi hadis bagi mahasiswa ilmu hadis di era disrupsi. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, *5*(2), 1–12. https://journal.ascarya.or.id/index.php/civil/article/view/763

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

Alit, N. A., Ahmad, A. D., Bahrudin, M. K., & Azmi, M. H. A. M. (2026). Exploring trends and themes of hadith authentication research: A bibliometric analysis and future agenda. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 24*(1), 127–161. https://brill.com/view/journals/jqhs/24/1/article-p127_5.xml

Amanda, D. K., & Syarifudin, A. (2026). The methodology of *sanad* criticism employed by Ibn al-Jawzī, al-Suyūṭī, and Ibn Ḥajar in detecting *mawḍū'* hadith: A comparative study and its relevance in the digital era. *Jurnal Ulunnuha, 15*(1), 139–157. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/13341

Ardiansyah, R., Mustahal, A. D., Maharani, S., & Nurlaely, Z. D. (2026). Takhrij hadis *min ḥusni islām al-mar'i tarkuhu mā lā ya'nīh*: Analisis sumber, sanad, dan matan menggunakan Maktabah Syamilah. *EDUCATE (Jurnal Pendidikan dan Sosial), 1*(4). https://journal.edunectica.com/index.php/jps/article/view/80

Bahri, S., & Kusuma, K. H. (2025). Kutub al-sittah dalam sejarah keemasan literatur hadis: Dari kodifikasi ke kanonisasi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies, 4*(2), 115–128. https://rumahjurnal.mifdainstitut.ac.id/index.php/alkainah/article/view/1516

Dewa, N. A., Awalia, S., & Khalik, S. (2026). Orientasi *fiqhiyyah* kitab-kitab hadis primer: Studi komparatif metodologi al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dalam melayani kebutuhan hukum Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2496–2503. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/12571

Diva, A. S., Fadhlina, R., Tasbih, & Maidin, M. S. (2026). Metodologi penyusunan kitab-kitab hadis: Studi komparatif enam kitab hadis utama dalam tradisi keilmuan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7*(1), 1–5. https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/593

Fauzi, I. (2026). Pemahaman kritis terhadap kitab Musnad Abu Ya'la: Kajian historis, metodologis, dan relevansi studi hadis kontemporer. *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies, 3*(2), 21–30. https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/2591

Haikal, A., & Musaddad, E. (2025). Kritik dan refleksi terhadap pemikiran hadits kontemporer: Sebuah pendekatan interdisipliner dalam konteks sosial, politik, dan budaya. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3*(5), 68–79. https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/1418

Hasibuan, M. H., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2025). History of the codification of hadith and its development into the era of digitalization. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 120–138. https://kasyafa.hellowpustaka.id/index.php/i/article/view/71

Latib, M. S. A. (2025). Digital transformation in hadith studies: A comparative analysis of hadith databases and classical transmission methods. *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies, 3*(1), 1–16. https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/article/view/1847

Nurmilasari, & Ali, M. (2025). Ulumul hadist (Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadist). *Ma'had Aly Journal of Islamic Studies, 4*(2). https://haddatsana.com/index.php/jsimahadaly/article/view/122

Ridwan, M., & Hafid, E. (2026). Hadis pada masa kenabian: Kajian historiografis atas tipologi, periwayatan lisan, dan awal penulisan. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis, 4*(2), 222–251. https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/article/view/3557

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806

Rohman, M. F. (2025). Historicity of hadith studies: Paradigm of understanding, transmission, and contemporary hadith studies. *Al-Mujtama': Journal of Social Sciences, 1*(2), 88–102. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/mujtama/article/view/24373

Roziqin, M. K., Khatimah, L. H., & Hasan, M. (2025). Tipologi dan metode kesahihan hadis kitab Al-Mustadrak Ala Al-Sahihaini. *Indonesian Society and Religion Research, 2*(1), 13–24. https://ccg-edu.org/index.php/isah/article/view/187

Setyaningsih, N. R. C., & Imawan, D. H. (2025). Kodifikasi hadis sebagai fondasi hukum Islam pada era Umar bin Abdul Aziz Daulah Umayyah di Damaskus 717–720 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 4*(2), 234–247. https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/view/3331

Sulhayani, S. (2025). Pemetaan data hadis melalui teknologi *blockchain*: Upaya menjaga keotentikan dan keamanan informasi hadis. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis, 1*(1), 30–42. https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/hamidah/article/view/90

Tajiyev, A. (2026). The written compilation of hadith in the early Islamic centuries: Historical development and the treatment of sectarianism in canonical collections. *Journal of Social and Theological Studies, 1*(3), 219–227. https://mijournals.com/jsts/article/view/329

Umam, H., & Rahmatullah, H. A. (2026). Historiografi penulisan dan kodifikasi hadis pada masa *mutaqaddimin*: Transformasi tradisi keilmuan Islam awal. *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith, 2*(3), 89–109. https://journal.an-nur.org/index.php/jalalain/article/view/239

Wati, N. F., & Mariati. (2026). Kritik sanad dan matan hadis di era digital: Studi pustaka tentang tantangan dan metodologi kontemporer. *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith, 2*(2), 47–61. https://journal.an-nur.org/index.php/jalalain/article/view/168

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan
https://doi.org/10.51878/cendekia.v7i1.16806